

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Perawat Pasca Pandemi Covid-19 di Puskesmas Selong

Sasteri Yuliyanti^{1*}, Erin Yanuari Rizky¹, Nandang DD Khairari¹

¹STIKES Hamzar Memben Lombok Timur

*Corresponding Author: yuliantisastr@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Saat ini, dunia masih berada pasca pandemi Covid-19 dimana kasusnya sudah mulai berkurang. Perawat sebagai garda terdepan dalam penanganan Covid-19, memiliki peranan besar dalam memberikan pelayanan langsung pada pasien. Perawat adalah seseorang yang profesional mempunyai kemampuan, tanggungjawab dan kewenangan melaksanakan pelayanan dan asuhan yang berhubungan dengan keperawatan pada berbagai jenjang pelayanan keperawatan. Oleh karena itu, perawat beresiko tinggi menghadapi kondisi psikis seperti kecemasan. **Tujuan:** Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan perawat pasca pandemi Covid-19 di Puskesmas Selong. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Penentuan sampel menggunakan Total Sampling dengan jumlah sebanyak 47 responden. Uji bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-35 tahun dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 17 orang (36,2%), responden berjenis kelamin perempuan sebagian besar merasakan tingkat kecemasan ringan sebanyak 21 orang (44,7%) dan penggunaan APD tidak lengkap merasakan kecemasan ringan sebanyak 26 orang (55,3%). Uji statistic menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia (nilai $p = 0,038 < 0,050$), jenis kelamin (nilai $p = 0,031 < 0,050$), dan ketersediaan APD (nilai $p = 0,000 < 0,050$) terhadap tingkat kecemasan perawat pasca pandemi Covid-19. **Kesimpulan :** Ada pengaruh yang signifikan antara usia, jenis kelamin dan ketersediaan APD dengan tingkat kecemasan perawat pasca pandemi Covid-19 di Puskesmas Selong.

Kata Kunci: Jenis Kelamin, Kecemasan, Ketersediaan APD

ABSTRACT

Background: Currently, the world is still in the post-Covid-19 pandemic where the cases have begun to decrease. Nurses as the front line in handling Covid-19, have a big role in providing direct services to patients. A nurse is a professional person who has the ability, responsibility and authority to carry out services and care related to nursing at various levels of nursing services (PPNI, 2016). Therefore, nurses are at high risk of facing psychological conditions such as anxiety. **Objective:** To find out the factors that affect nurses' anxiety after the Covid-19 pandemic at the Selong Health Center. **Methods:** This research is a quantitative research with descriptive analytic research type with a cross sectional research design. Determination of the sample using Total Sampling with a total sample of 47 respondents. Bivariate test using Chi-Square test. **Results:** The study showed that most of the respondents aged 26-35 years (early adults) felt a mild level of anxiety as many as 17 people (36.2%), mostly female respondents felt the level of mild anxiety as many as 21 people (44.7%) and the use of incomplete PPE felt mild anxiety as many as 26 people (55.3%). The statistical test showed that there was a relationship between age (p value = $0.038 < 0.050$), gender (p value = $0.031 < 0.050$), and the availability of PPE (p value = $0.000 < 0.050$) on the anxiety level of nurses after the Covid-19 pandemic. **Conclusion:** There is a significant effect between age, gender and the availability of PPE with the anxiety level of nurses after the covid-19 pandemic at the Selong Health Center.

Keywords: gender, anxiety, availability of PPE

PENDAHULUAN

Beberapa tahun lalu dunia digemparkan dengan adanya kemunculan virus jenis baru, yang disebut sebagai virus *Corona* atau dalam bahasa ilmiahnya disebut juga *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. Virus ini cukup meresahkan masyarakat karena sangat mematikan dan tidak sedikit orang yang telah terpapar virus tersebut. Covid-19 diidentifikasi sebagai pneumonia dengan etiologi yang tidak diketahui. Setelah peningkatan jumlah kasus yang semakin tinggi, WHO mengumumkan Covid-19 sebagai penyakit endemik disebabkan oleh SARS-CoV-2 dan kemudian pada akhirnya WHO mengumumkan kembali Covid-19 sebagai pandemi (Guan et al., 2020). Virus tersebut ditemukan pertama kali di Wuhan provinsi Hubei, China dan menyebabkan banyaknya kematian dan berkembang ke berbagai Negara di Dunia dan pada akhirnya Covid-19 ini sudah ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization, 2020*) sebagai kasus pandemi yang meresahkan dunia karena telah menjadi kedaruratan kesehatan masyarakat (KKMMD) (Yinget al., 2020).

Penambahan jumlah kasus Covid-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran ke luar wilayah Wuhan dan negara lain. Sampai dengan pertanggal 16 Februari 2020, secara global dilaporkan 51.857 kasus konfirmasi di 25 negara dengan 1.669 kematian (CFR 3,2%) (WHO, 2020). Kasus positif virus Corona atau Covid-19 di Indonesia pertama kali terdeteksi pada Senin (2/3/2020), diumumkan oleh Presiden Joko Widodo. Dimana berawal dari 2 orang yang terinfeksi menjadi tersebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Kasus dari virus corona ini kian meningkat. Informasi yang terjangkit virus corona pertanggal 20 juni 2020 menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah 45.891 Kasus Konfirmasi (+862), 2.465 Kasus Meninggal (5,4%), 18.404 Kasus Sembuh (40,1 %), 25.022 Kasus Dalam Perawatan (54,5 %). (Gugus Tugas Nasional Covid-19, 2020).

Sebanyak 2.066 tenaga kesehatan (Nakes) gugur melawan Covid-19 dari Maret 2020 hingga Februari 2022 dan

pertanggal 22 September 2020 dinyatakan positif sebanyak 6.720 diantaranya adalah perawat sebanyak 3.019 orang (Gugus Tugas Nasional Covid-19, 2020). Jumlah Nakes Nusa Tenggara Barat (NTB) terkena Covid-19 mencapai 1.037 orang, 500 orang perawat, 15 orang meninggal, 118 orang masih positif dan yang sudah sembuh 404 orang, (Gugus Tugas NTB Covid-19, 2020).

Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan timbulnya tekanan emosional seperti cemas pada semua orang. Semua individu maupun kelompok mengalami perasaan putus asa, sedih berlebihan, dan kehilangan tujuan akan kehidupan akibat cemas selama pandemi (Gorbalenya et al., 2020). Meningkatnya tingkat kecemasan merupakan masalah kesehatan mental yang sering terjadi pada saat masa pandemi, termasuk pandemic Covid-19 yang sedang terjadi (Hassannia et al., 2021).

Perawat adalah seseorang yang profesional mempunyai kemampuan, tanggungjawab dan kewenangan melaksanakan pelayanan dan asuhan yang berhubungan dengan keperawatan pada berbagai jenjang pelayanan keperawatan (PPNI, 2016). Sedangkan menurut UU 38 Tahun 2014 Perawat adalah seseorang yang telah lulus dalam pendidikan tinggi Keperawatan, baik di dalam maupun diluar negeri yang diakui oleh pemerintah sesuai

dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Perawat adalah tenaga kesehatan yang secara langsung kontak dengan masyarakat atau pasien. Kontak secara langsung ini dapat meningkatkan resiko infeksi penyakit menular, sehingga kecemasan perawat dapat meningkat karena resiko penularan penyakit Covid-19 terhadapdirinya sendiri. Disamping itu, perawat yang menangani pasien dan memiliki kontak yang lama dengan pasien, tentunya perawat mempunyai peluang yang sangat besar untuk terpapar langsung dengan virus Covid-19. Maka dari itu, sangat penting bagi perawat untuk menggunakan alat pelindung diri (APD) untuk mencegah penularan virus (Ramadhan, 2020).

Selain itu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan perawat saat menghadapi pandemi Covid-19. Faktor yang mempengaruhi kecemasan dibagi menjadi dua meliputi faktor internal yaitu faktor usia, jenis kelamin dan APD, faktor eksternal memiliki pengaruh terhadap kecemasan perawat saat menghadapi pandemi Covid-19 (Hariyanto dkk, 2005) Terkait dengan penggunaan APD,

Ramadhan (2020), menyatakan bahwa dalam masa pandemi Covid-19 ini, petugas kesehatan mengalami kecemasan dalam menjalankan tugas terutama dalam hal penggunaan APD yang digunakan ketika menangani pasien.

Ditinjau dari kasus pasien Covid-19 yang terus meningkat dan juga banyaknya perawat yang ikut tertular saat menjalankan tugasnya, membuat beberapa dari petugas kesehatan merasa cemas dan kurang percaya terhadap penggunaan APD yang mereka kenakan. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 15 November 2021 yang dilakukan di Puskesmas Selong pada 10 orang perawat yang berinteraksi langsung dalam pelayanan di UGD dan Satgas Covid-19, melalui wawancara langsung didapatkan 6 orang perawat UGD mengatakan bahwa mereka cemas, khawatir/ketakutan pada masa pandemi Covid-19 karena bekerja berinteraksi langsung dengan pasien, dan melakukan tindakan keperawatan dengan keterbatasannya APD. Adapun 4 perawat di Satgas Covid-19 mengatakan terkadang ada

rasa stress karena banyaknya kasus Covid-19 yang ada di wilayah Puskesmas Selong dan banyak ditemukan pasien tanpa gejala, sehingga membuat kondisi tubuh menjadi lemah dan merasakan ketakutan akan tertularnya oleh Covid-19. Jumlah pegawai yang bekerja di Puskesmas Selong yang dinyatakan positif Covid-19 adalah 12 orang. Banyaknya kasus yang terjadi di lingkungan kerja membuat para perawat semakin merasakan kecemasan akan tertularnya oleh virus Covid-19. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk pengurangan intensitas kecemasan perawat terkait dengan faktor jenis kelamin, usia dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) di Puskesmas Selong, pasca pandemi Covid-19. Maka dari itu penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Perawat Pasca Pandemi Covid-19 di Puskesmas Selong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan jenis penelitian *deskriptif analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*. Adapun variable dalam penelitian adalah usia, jenis kelamin, ketersediaan APD dan tingkat kecemasan perawat. Penentuan sampel dengan menggunakan *Total Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 47 responden, yaitu perawat yang kontak langsung dengan pasien covid-19. Pada tahap pengambilan data peneliti menggunakan kuesioner HARS dengan skala *likert* yang terdiri dari 14 indikator pertanyaan dan cek list. Uji statistik yang digunakan pada penelitian yaitu dengan menggunakan uji *ChiSquare* dengan nilai *Pvalue* = <0.05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil analisis karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas berusia 26-35 tahun (55.3%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang (66%).

2. Ketersediaan APD

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar responden menyatakan ketersediaan APD tidak lengkap sebanyak 29 orang (61,7%) dan yang menyatakan ketersediaan APD lengkap sebanyak 18 orang (38,3 %).

3. Kecemasan Tenaga Perawat

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga perawat mengalami kecemasan tingkat sedang.

4. Hasil Analisa Tingkat Kecemasan Perawat Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan sebagian besar perawat mengalami kecemasan kategori usia 26-35 tahun (dewasa awal) dimana 6 orang (12,8%) tidak merasakan cemas dan 17 orang (36,2%) merasakan cemas ringan, kemudian kategori usia 36-45 tahun (dewasa akhir) 7 orang tidak ada cemas (14,9%), 7 orang (14,9%) cemas ringan dan 1 orang (2,1%) cemas sedang, kategori usia ≥ 45 tahun (Lansia) ada 5 orang (10,6%) tidak ada cemas, 3 orang (6,4%) cemas ringan dan yang paling terendah 17-25 tahun (remaja) hanya 1 orang (2,1%) yang merasakan cemas sedang.

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai

likelihood ratio signifikansinya sebesar $0,038 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh yang signifikan. Dari hasil uji di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Usia dengan tingkat kecemasan tenaga perawat di Puskesmas Selong.

5. Hasil Analisa Tingkat Kecemasan Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa perawat perempuan lebih banyak mengalami kecemasan 31 orang (66%) dibandingkan perawat laki-laki sejumlah 16 orang (34%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *likelihood ratio* signifikansinya sebesar $0,031 < 0,050$ yang artinya bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Jenis Kelamin dengan tingkat kecemasan tenaga perawat di Puskesmas Selong.

6. Hasil Analisa Tingkat Kecemasan Perawat Berdasarkan Ketersediaan APD

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga perawat merasakan cemas dengan ketersediaan APD yang tidak lengkap yaitu tidak merasa cemas sebanyak 2 orang (4.3%), mengalami cemas ringan 26 orang (55,3%), dan cemas sedang 1 orang (2.1%). Sedangkan tenaga perawat yang menyatakan ketersediaan APD lengkap yang menyatakan tidak cemas sebanyak 16 orang (34.0%), cemas ringan 1 orang (2.1%) dan cemas sedang 1 orang (2.1%).

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *likelihood ratio* signifikansinya sebesar $0,000 < 0,050$ yang artinya ada pengaruh yang signifikan. Dari hasil uji di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Ketersediaan APD dengan tingkat kecemasan tenaga perawat di Puskesmas Selong.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Puskesmas Selong (N=47)

No.	Karakteristik	f	%
1.	Umur (tahun)		
	17-25 (Remaja)	1	4.3
	26-35 (Dewasa Awal)	23	55.3
	36-45 (Dewasa Akhir)	15	21.3
	>45 (Lansia)	8	19.1
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	16	34
	Perempuan	31	66

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Ketersediaan APD di Puskesmas Selong (N=47)

No.	Ketersediaan APD	f	%
1	Lengkap	18	38.3
2	Tidak Lengkap	29	61.7

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ketersediaan APD di Puskesmas Selong (N=47)

No.	Tingkat Kecemasan	f	%
1	Tidak Cemas	18	38.3
2	Cemas Ringan	27	57.4
3	Cemas Sedang	2	4.3
4	Cemas Berat	0	0
5	Panik	0	0

Tabel 4. Analisis Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Usia Perawat di Puskesmas Selong (N=47)

Usia	Tingkat Kecemasan					Total
	Tidak cemas	Ringan	Sedang	Berat	Panik	
17-25 (Remaja)	0	0	1	0	0	1
26-35 (Dewasa Awal)	6	17	0	0	0	23
36-45 (Dewasa Akhir)	7	7	1	0	0	15
>45 (Lansia)	5	3	0	0	0	8
Total	18	27	2	0	0	47

Uji Chi Square $p = 0,038 < 0,05$

Tabel 5. Analisis Hubungan Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat di Puskesmas Selong (N=47)

Jenis Kelamin	Tingkat Kecemasan					Total
	Tidak cemas	Ringan	Sedang	Berat	Panik	
Laki-Laki	10	6	0	0	0	16
Perempuan	8	21	2	0	0	31
Total	18	27	2	0	0	47

Uji Chi Square $p = 0,031 < 0,05$

Tabel 6. Analisis Hubungan Tingkat Kecemasan Berdasarkan Ketersediaan APD di Puskesmas Selong (N=47)

Ketersediaan APD	Tingkat Kecemasan					Total
	Tidak cemas	Ringan	Sedang	Berat	Panik	
Lengkap	16	1	1	0	0	18
Tidak Lengkap	2	26	1	0	0	29
Total	18	27	2	0	0	47

Uji Chi Square $p = 0,000 < 0,05$

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Usia dengan Tingkat Kecemasan Tenaga Perawat

Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan bahwa perawat yang berada pada rentang usia 26-35 tahun (dewasa awal) lebih banyak mengalami kecemasan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nasus et al (2021), yakni pada penelitiannya kecemasan lebih banyak terjadi pada usia dewasa awal yang sebagian besar mengalami kecemasan berat. Hal ini disebabkan karena responden belum banyak memiliki pengalaman menghadapi stress sehingga mekanisme koping mereka masih perlu dibentuk dengan baik. Stressor yang dimaksud adalah pandemi Covid-19.

Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian (Alnazly et al., 2021), yang menunjukkan pada usia dewasa lebih banyak yang mengalami kecemasan dikaitkan dengan keadaan fisik yang lebih rentan terinfeksi dan mengalami komplikasi dan juga mereka tinggal bersama anak dan keluarga yang menyebabkan mereka khawatir menularkan virus pada keluarga.

Stuart G.W & Laraia M.T (dalam Vellyana et al., 2017) menyatakan bahwa maturitas atau kematangan individu akan mempengaruhi kemampuan koping mekanisme seseorang sehingga individu yang lebih matur sukar mengalami kecemasan karena individu mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar

terhadap kecemasan dibandingkan usia yang belum matur atau matang.

Dari teori tersebut disimpulkan bahwa semakin dewasa usia seseorang maka, mekanisme adaptasi terhadap kecemasan lebih baik. Umur berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan dan tingkat pemahaman seseorang.

2. Pengaruh Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan Tenaga Perawat

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan mengalami kecemasan sebanyak 31 orang (66%) dibandingkan perawat laki-laki sejumlah 16 orang (34%). Berdasarkan hasil penelitian Maryam et al (dalam Vellyana et al., 2017) menyatakan bahwa faktor jenis kelamin secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang, dalam penelitian tersebut disebutkan juga bahwa jenis kelamin perempuan lebih berisiko mengalami kecemasan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, perbedaan otak dan hormon menjadi faktor utamanya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Studi yang dilakukan di Wuhan, menunjukkan bahwa perempuan memiliki proporsi tinggi mengalami stres, depresi dan kecemasan selama Covid-19. Hal tersebut dikaitkan dengan beban kerja pada tempat kerja dan juga tanggung jawab menjalankan peran dalam keluarga. Selain itu, tenaga kesehatan perempuan mengalami dilema terkait pekerjaan dan perawatan bagi keluarga (Li et al., 2020).

Beberapa teori mengatakan bahwa kecemasan lebih sering dialami oleh perempuan daripada laki-laki, dikarenakan bahwa perempuan lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya peka juga terhadap perasaan cemasnya (Ramli et al., 2017). Hal ini sejalan dengan teori Kaplan dan Sadock (Demak & Suherman, 2016) menyatakan adanya ketidakseimbangan kadar hormon estrogen pada perempuan menyebabkan munculnya pengaruh pada perempuan yakni mencakup kognitif dan juga emosi. Saat kadar estrogen menurun,

menyebabkan berubahnya suasana hati dan perasaan tidak tenang pada perempuan. Hormon estrogen juga terdapat pada laki-laki, namun dengan kadar yang sangat rendah sehingga hal ini menjadi salah satu alasan laki-laki tidak mudah mengalami perasaan yang tidak tenang seperti yang dialami oleh perempuan. Menurut Stuart (2013) menyatakan bahwa gangguan kecemasan tingkat panik lebih sering dialami perempuan daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan memiliki tingkat perasa dan insting yang lebih peka dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih berisiko memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi bila dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas sejalan dengan penelitian ini, yakni pada hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan perawat, dimana responden perempuan memiliki frekuensi yang lebih besar mengalami kecemasan dibandingkan responden laki-laki.

3. Pengaruh Ketersediaan APD dengan Tingkat Kecemasan Tenaga Perawat

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar perawat merasakan cemas dengan ketersediaan APD yang tidak lengkap sebesar sebanyak 29 orang (61,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadli, dkk (2020) tentang faktor yang mempengaruhi kecemasan pada tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19 yang menunjukkan bahwa variabel ketersediaan alat pelindung diri dan status keluarga paling berpengaruh terhadap kecemasan tenaga kesehatan. Ini diperkuat oleh penelitian Octareza (2021) dengan judul Determinan Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Selama Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) di Kota Palembang Tahun 2021. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel ketersediaan APD merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kecemasan pada tenaga kesehatan selama pandemi Covid-19. Ketersediaan APD yang kurang atau tidak lengkap menimbulkan respon psikologis yang dialami oleh tenaga perawat. Perawat

mengalami perasaan cemas dan takut akan kesehatan dirinya sendiri yang memungkinkan penularan hingga ke keluarga dan orang terdekatnya.

Menurut (Cheng, H., et al., 2020) Alat pelindung diri merupakan sejumlah peralatan yang dipakai tenaga medis dalam bekerja agar terhindar dari resiko penularan virus atau penyakit. Alat pelindung diri adalah peralatan yang di gunakan untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya kecelakaan akibat kerja serta penyakit akibat tidak menggunakannya. Kontak yang salah dengan bahan dan mesin di tempat kerja dapat mengakibatkan suatu cidera dan penyakit yang cukup serius (Kuswana, 2015).

Petugas kesehatan sebagai garda terdepan dalam penanganan kasus sangat rentan terinfeksi Covid-19 yang ditransmisikan melalui kontak erat, droplet dan airborne. Transmisi melalui udara (*airborne*) ini terjadi saat dilakukan prosedur-prosedur yang menghasilkan aerosol. Oleh karena itu ketersediaan APD sangatlah penting bagi perawat dan tenaga kesehatan lainnya di masa pandemi Covid-19 ini. Tersedianya APD secara lengkap membantu perawat merasa aman dan tenang dalam bekerja melayani pasien Covid-19 dengan baik (Cheng, et al. (2020), WHO, 2020).

KESIMPULAN

Sebagian besar responden berada pada kategori usia dewasa yaitu 26-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 23 orang (55,3%), sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 31 orang (66%). Ketersediaan APD pada penanganan Covid-19 di Puskesmas Selong sebagian besar dalam kategori tidak lengkap sebanyak 29 orang (61,7 %).

Tingkat kecemasan tenaga perawat di Puskesmas Selong sebagian besar dalam kategori cemas ringan sebanyak 27 orang (57,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa ketersediaan APD memiliki pengaruh yang relatif kuat dengan tingkat kecemasan tenaga perawat dibandingkan dengan usia dan jenis kelamin dengan hasil

pValue (0,000) pada penanganan Covid-19 di Puskesmas Selong.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnazly, E., Khraisat, O. M., Al-Bashaireh, A. M., & Bryant, C. L. (2021). Anxiety, Depression, Stress, Fear And Social Support During Covid-19 Pandemic Among Jordanian Healthcare Workers. *PLoS ONE*, 16 (3 March). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247679>
- Cheung, H.S., & Sim, T.N. (2014). *Social Support from Parents and Friends for Chinese Adolescents in Singapore*. Youth and Society. 1-7
- Fadli, dkk. (2020). “*Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19*”, Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 6 (1),pp.57–65. doi: 10.17509/jpki.v6i1.24546.
- Hariyanto, (2005). *Psikologi Kecemasan*. Yogyakarta : Salemba Medika
- Hassannia, L., et al. (2021). *Anxiety and Depression in HealthWorkers and General Population During COVID-19 in IRAN: A Cross-Sectional Study*. *Neuropsychopharmacol Rep*, 41(1), 40-49. doi: 10.1002/npr2.12153
- Gugus Tugas Covid-19 Prov NTB. (2020). *Informasi Terkini Covid-19*. Dipetik November 25, 2021, dari Gugus Tugas Covid-19: <https://corona.ntbprov.go.id/>
- Li, et al., & Wang, W. (2020). Psychological Impact On Women Health Workers Involved In Covid-19 Outbreak in Wuhan: A cross- sectional study. *Journal of Neurology, Neurosurgery and Psychiatry*, 91(8), 895–897. <https://doi.org/10.1136/jnnp-2020-323134>
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi Dan Indikator Diagnostik* (1 ed.). Jakarta: DPP.PPNI.
- Puspanegara, A. (2019). *Pengaruh Usia Terha*

- dap Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 10(2), 142–149. <https://doi.org/10.34305/JIKBH.V10I2.102>
- Ramadhan, A. (2020). *Vitalnya ketersediaan APD untuk melindungi tenaga kesehatan*. Jakarta. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/1411158/vitalnya-ketersediaan-apd-untuk-melindungi-tenaga-kesehatan>.
- Sandesh, R., Shahid, W., Dev, K., Mandhan, N., Shankar, P., Shaikh, A., & Rizwan, A. (2020). Impact of COVID-19 on the Mental Health of Healthcare Professionals in Pakistan. *Cureus*, 12(7), e8974. doi:10.7759/cureus.8974
- Saputi, K.M., (2016). Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan pada pasien Pre Operasi di ruang Bedah RS. Baladhika Husada Jember. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699
- Stuart, G.W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Vellyana, D., Lestari, A., & Rahmawati, A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 108. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i1.403>
- WHO. (2020). *Impact of Covid-19 on People's live lihoods, the irheal than dour food systems*. Retrieved from <https://www.who.int/news/item/13-10-2020-impact-of-covid-19-on-people's-livelihoods-their-health-and-our-food-systems>
- WHO. (2021). *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report*. Retrieved from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- Wu, Z., & McGoogan, J. M. (2020). Characteristics of and Important Lessons From the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Outbreak in China: Summary of a Report of 72 314 Cases From the Chinese Center for Disease Control and Prevention. *JAMA*, 323(13), 1239-1242. doi:10.1001/jama.2020.2648
- Yaslina, Y., & Yunere, F. (2020). Hubungan Jenis Kelamin , Tempat Bekerja dan Tingkat Pendidikan Dengan Kecemasan Perawat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(1), 63–69.
- Ying, Y., et al. (2020). Mental health status among family members of health care workers in Ningbo, China, during the coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak: a cross- sectional study. *BMC Psychiatry*, 20(1), 379. doi:10.1186/s12888-020-02784-w